

## IDENTTIFIKASI MINAT IBU BERSALIN DALAM PENGGUNAAN IUD POST-PLACENTA DAN IUD NON POST-PLACENTA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KARANGASEM

Ni Nyoman Sumeri<sup>1</sup>, Luh Ayu Purnami<sup>1</sup>, Luh Ayu Dianati<sup>1</sup>  
STIKes Buleleng, Jl. raya Air Sanih, KM.11 Bungkulan, Singaraja  
81171

### Abstrak:

Metode kontrasepsi IUD *post-placenta*, merupakan salah satu upaya terkini yang direkomendasikan karena pada masa ini memudahkan pemasangan IUD dan mengurangi nyeri. Pemasangan IUD *Post placenta* dipengaruhi minat dan karakteristik seperti usia, pendidikan, jumlah anak, pekerjaan dan sumber informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat penggunaan IUD *post-placenta* dan non *post-placenta* di Rumah Sakit Daerah Kabupaten Karangasem. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian ini adalah 88 orang, dengan teknik sampling *Consecutive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan minat penggunaan IUD pasca plasenta tinggi sebanyak 60 responden (68,18%) jika berdasarkan data di lihat dari karakteristik berdasarkan usia sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 19 orang (82,6%), tamat SMA sebanyak 16 orang (69,9%), swasta sebanyak 13 orang (56,5%), seluruhnya multipara sebanyak 23 orang (100%), 9%) dan seluruhnya mendapatkan informasi adalah dari petugas kesehatan sebanyak 23 orang (100%). Sedangkan minat kurang sebanyak 28 responden (31, 81%). Dari karakteristik penggunaan IUD non pasca plasenta berdasarkan usia sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 53 orang (81,5%), tamat SMA sebanyak 22 orang (33,8%), swasta sebanyak 30 orang (46,2%), multipara sebanyak 50 orang (76,9%) dan sebagian besar mendapatkan informasi adalah dari petugas kesehatan sebanyak 52 orang (80%). Di sarankan kepada masyarakat agar lebih aktif mencari informasi tentang penggunaan IUD pasca plasenta salah satunya dengan cara membaca buku, majalah kesehatan serta memperhatikan penyuluhan kesehatan oleh petugas kesehatan

### Abstract:

The post-placental IUD *post-placenta* contraceptive method is one of the most recommended measures because it facilitates IUD insertion and reduces pain. *Post placental IUD insertion* is influenced by interests and characteristics such as age, education, number of children, occupation and source of information. The purpose of this study was to determine the interest in using *post-placental and non-post-placental IUDs* at the Karangasem Regency Regional Hospital. This study used a descriptive design with a *cross sectional approach*. The number of samples of this study was 88 people, with the sampling technique *Consecutive Sampling*. Data collection using questionnaires. The results showed that interest in using post-placental IUDs was high as many as 60 respondents (68.18%) if based on data seen from the characteristics based on age, most of them were aged 20-35 years as many as 19 people (82.6%), graduated from high school as many as 16 people (69.9%), private as many as 13 people (56.5%), all multipara as many as 23 people (100%), 9%) and all received information from health workers as many as 23 people (100%). While interest was less as many as 28 respondents (31.81%). From the characteristics of non-placental IUD use based on age, most are aged 20-35 years as many as 53 people (81.5%), graduated from high school as many as 22 people (33.8%), private as many as 30 people (46.2%), multipara as many as 50 people (76.9%) and most of the information is from health workers as many as 52 people (80%). It is recommended to the public to be more active in seeking information about the use of post-placental IUDs, one of which is by reading books, health magazines and paying attention to health counseling by health workers

## A. LATAR BELAKANG

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu cara yang efektif untuk mencegah resiko kematian ibu dan anak karena dapat menolong pasangan suami isteri menghindari kehamilan resiko tinggi, disamping itu usaha dalam bidang keluarga berencana adalah untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas yaitu keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal. Hal ini terwujud melalui penundaan dan pengaturan kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi [30].

Gerakan KB Nasional selama ini telah berhasil mendorong peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun keluarga kecil yang makin mandiri. Keberhasilan ini mutlak harus diperhatikan bahkan terus ditingkatkan karena pencapaian tersebut belum merata, sementara ini kegiatan KB masih kurang dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) [2]. Metode kontrasepsi Jangka Panjang merupakan kontrasepsi yang dapat bertahan antara tiga tahun sampai seumur hidup yaitu IUD, susuk (Implant) dan kontrasepsi mantap (Vasektomi bagi pria dan Tubektomi bagi perempuan). Sedangkan metode kontrasepsi jangka pendek yaitu pil, suntik dan kondom [17].

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 diketahui, bahwa di Indonesia yang menggunakan metode kontrasepsi dengan suntik sebanyak 58,25%, pil sebanyak 24,37%, *Intra Uterine Devices* (IUD) sebanyak 7,23%, implant sebanyak 4,16%, Metode Operatif Wanita (MOW) sebanyak 3,13 %, Metode Operatif Pria (MOP) sebanyak 1,03%, kondom sebanyak 0,68%, intravaginal tissue sebanyak 0,11% dan metode tradisional sebanyak 1,04%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2018, tercatat total jumlah KB aktif sebanyak 106,331 peserta. Dengan persentase sebagai berikut: 15.833 peserta IUD (14,89%), 11.422 peserta MOW (10,76%), 11.081 peserta implant (10,42%), 34.081 peserta suntikan (32,05%), 20.677 peserta pil (19,45%), 1,987 peserta MOP (1,87%) dan 11.230 peserta kondom (10,56%). Jumlah

peserta IUD di Provinsi Bali tertinggi di Kabupaten Buleleng sebanyak 15.125 orang (14,22%), kedua Kota Denpasar sebanyak 13.165 orang (12,38%), ketiga Kabupaten Badung sebanyak 13.111 orang (12,33%) sedangkan jumlah peserta IUD yang masih terendah terdapat di Kabupaten Karangasem sebanyak 9.125 orang (8,58%) dan Kabupaten Karangasem sebanyak 9.825 orang (9,57%) untuk pengguna IUD Non Plasenta sedangkan untuk IUD *post placenta* sebanyak 5.315 orang ( 4,54%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Hasil dari survey yang dilakukan di RSUD Kabupaten Karangasem bahwa tahun 2019 pengguna IUD *pasca plasenta* Jumlah 682 dan IUD *non post plasenta* jumlah 36 (dari jumlah persalinan keseluruhan 1.382) sedangkan pada tahun 2020 pengguna IUD *pasca plasenta* jumlahnya 382 ibu sedangkan pengguna IUD *non plasenta* berjumlah (dari jumlah persalinan keseluruhan sebanyak 1.102 ) ( Data RM RSUD Kab. Karangasem, 2020)

Penurunan penggunaan kontrasepsi IUD baik *post plasenta* ataupun *non post plasenta* tentunya di pengaruhi oleh banyak hal termasuk ada pengaruh baik secara internal dan faktor eksternal. Selain itu dapat dilihat minat dalam menggunakan kontrasepsi IUD saat ini. Kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD di duga di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tingkat pendidikan ibu, pengetahuan, ekonomi, budaya, agama, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang IUD serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakannya. Dampak dari kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD salah satunya sering terjadi kegagalan pada akseptor lain. IUD sebagai alat kontrasepsi yang efektif mempunyai angka kegagalan yang rendah yaitu terjadi 1-5 kehamilan/100 perempuan. Dapat di gunakan untuk menekan jumlah kelahiran sehingga nantinya dapat mempengaruhi jumlah penduduk. Kurangnya minat akseptor IUD ini kemungkinan disebabkan karena berbagai faktor di atas. Sebaliknya apabila ibu di bekali pengetahuan tentang IUD maka kesadaran untuk

menggunakannya akan lebih tinggi, sehingga rendahnya minat ibu akan lebih kecil.

Upaya untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang ditujukan pada ibu pasca bersalin dengan menggunakan IUD *Post Plasenta* oleh BKKBN yang merupakan suatu upaya strategis dalam mengatur jarak kehamilan tanpa mempengaruhi produksi air susu ibu (ASI) dan menurunkan AKI dan AKB (Kemenkes RI, 2015). Usaha untuk meningkatkan pemakaian IUD yang dilakukan pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam gerakan KB sebagai salah satu kegiatan pokok pembangunan keluarga sejahtera yaitu BKKBN telah menyosialisasikan metode kontrasepsi terkini yaitu metode kontrasepsi IUD *post-placenta*, merupakan salah satu upaya terkini untuk mencegah *missed opportunity*, meningkatkan *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR), menurunkan *unmet need*, dan mendukung percepatan penurunan AKI [3]. Pemasangan kontrasepsi ini setelah plasenta dilahirkan dirasakan menguntungkan untuk beberapa alasan tertentu, seperti pada masa ini wanita tersebut belum ingin hamil lagi dan motivasinya untuk memasang kontrasepsi masih tinggi [8]. Berdasarkan waktu pemasangan AKDR atau IUD dibagi menjadi : IUD *post-placenta* (termasuk segera setelah plasenta lahir), 4 minggu/lebih pasca persalinan, dan persalinan bedah *caesar* dipasang setelah plasenta lahir, sebelum dilakukan penjahitan dinding rahim [37].

Pemasangan IUD *post-placenta* dan segera pasca persalinan direkomendasikan karena pada masa ini memudahkan pemasangan IUD dan mengurangi angka nyeri bila dibandingkan dengan pemasangan setelah 48 jam pasca persalinan. Sayangnya pemasangan IUD *post-placenta* belum terlalu banyak digunakan karena masih kurangnya sosialisasi mengenai hal ini dan masih adanya ketakutan calon akseptor mengenai terjadinya komplikasi seperti infeksi, perdarahan, dan nyeri [8].

Pemasangan IUD *Post placenta* dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor misalnya faktor minat, faktor pengetahuan, faktor persepsi, faktor tingkat ekonomi, usia, paritas, pendidikan [17]. Pengetahuan menjadi salah satu faktor

penggunaan KB IUD, dimana pengetahuan terhadap alat kontrasepsi merupakan pertimbangan dalam menentukan metode kontrasepsi yang digunakan [25]. Pengetahuan merupakan kunci untuk memahami dan menerima perubahan, pengetahuan mengenal berbagai alat kontrasepsi yang memadai membantu seseorang untuk menentukan pilihan dalam ber KB secara lebih tepat. Selain itu pemahaman mengenai alat kontrasepsi yang dipilih lengkap dengan efek samping, kontra indikasi dan akses untuk mendapatkan kelayakan akan membantu seseorang mengatasi masalah yang akan muncul akibat pemakaian tersebut. Pemahaman yang benar tentang metode ber KB akan berdampak pada sikap ibu dalam menggunakan metode KB [5].

Penelitian [24] yang dilakukan terhadap ibu *post partum* yang dirawat di RSUD Dr.Rasidin Kota Padang, menemukan sebanyak 32,7% menggunakan *IUD Post Placenta* dan 67,3% yang tidak menggunakan *IUD Post Placenta*. Penelitian [35] yang dilakukan pada ibu pasca persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya, menunjukkan proporsi penerimaan pemakaian AKDR pasca plasenta sebesar 35%.

Pemasangan IUD *post-placenta* dan segera pasca persalinan direkomendasikan karena pada masa ini serviks masih terbuka dan lunak sehingga memudahkan pemasangan IUD, dan kurang nyeri bila dibandingkan pemasangan setelah 48 jam pasca persalinan. Sayangnya pemasangan IUD pasca salin belum terlalu banyak digunakan karena masih kurangnya sosialisasi mengenai hal ini dan masih adanya ketakutan pada calon akseptor mengenai terjadinya komplikasi seperti perforasi uterus, infeksi, perdarahan, dan nyeri.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui minat ibu bersalin dalam penggunaan IUD *post -plasenta* dan IUD non *post-plasenta* di RSUD Kabupaten Karangasem

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek

atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik secara tepat [33]. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengidentifikasi tentang minat penggunaan IUD *post-placenta* dan *non post-placenta* berdasarkan usia, pendidikan, jumlah anak dan pekerjaan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Karangasem

Model pendekatan yang digunakan adalah cross-sectional yaitu pendekatan yang menggunakan cara observasi atau pengumpulan data sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat pemeriksaan [23]. Pada penelitian ini data variabel dikumpulkan satu kali saja dengan cara memberikan kuesioner kepada responden.

### C. HASIL

#### 1. Penggunaan kontrasepsi intra uteri devise di RSUD Karangasem

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Karangasem dengan melibatkan 88 respon yang pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga bulan sejak bulan Desember 2021 sampai Februari 2022. Adapun hasil analisis disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1** Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterin Devise* di Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem

<i>Intra uteri devise</i>	F	%
IUD <i>Post-Placenta</i>	23	26,1
IUD <i>Non Post-Placenta</i>	65	73,9
	88	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden menggunakan IUD *non post Placenta* (73,9%)

#### 2. Karakteristik Penggunaan IUD *Post-Placenta*.

**Tabel 2** Karakteristik Penggunaan IUD *Post-Placenta* di Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem

Karakteristik	F	%
Usia		
< 20 tahun	0	0

Karakteristik	F	%
20-35 tahun	1	82.
	9	6
> 35 tahun	4	17.
		4
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	2	8.7
SMA	1	69.
	6	6
Diploma	0	0
Sarjana	5	21.
		7
Pekerjaan		
Swasta	1	56.
	3	5
Wiraswasta	5	21.
		7
PNS	1	4.3
Tidak bekerja	0	0
Buruh	0	0
Petani	4	17.
		4
Paritas		
Primi	0	0
Multi	2	100
	3	

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang menggunakan IUD *post Placenta* berusia 20-30 tahun (82,69%), sebagian besar berpendidikan SMA (69,9%), sebagian besar pegawai swasta (56,5%), paritas responden seluruhnya multipara (100%) dan seluruhnya mendapatkan informasi dari petugas kesehatan (100%).

#### 3. Karakteristik Penggunaan IUD *Non Post-Placenta* di Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem

**Tabel 3** Karakteristik Penggunaan IUD *Non Post-Placenta* di Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem

Karakteristik	F	%
Usia		
< 20 tahun	0	0
20-35 tahun	53	81.5
> 35 tahun	12	18.5
Pendidikan		
SD	18	27.7
SMP	12	18.5

Karakteristik	F	%
SMA	22	33.8
Diploma	6	9.2
Sarjana	7	10.8
Pekerjaan		
Swasta	30	46.2
Wiraswasta	8	12.3
PNS	8	12.3
Tidak bekerja	10	15.4
Buruh	4	6.2
Petani	5	7.7
Paritas		
Primi	15	23.1
Multi	50	76.9
Mendapatkan Informasi		
Media	13	20.0
Petugas kesehatan	52	80.0
	<b>65</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang menggunakan IUD *non post Placenta* berumur 20-35 tahun (81,5%), sebagian besar berpendidikan SMA (33,8%), sebagian besar karyawan swasta (46,2%), paritas responden sebagian besar multipara (76,9%) dan sebagian besar mendapatkan informasi adalah dari petugas kesehatan (80%).

#### 4. Minat Penggunaan IUD *Non Post-Placenta* di Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem

**Tabel 4** Minat Penggunaan IUD *Non Post-Placenta* di Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem

No	Minat	F	Presentasi
1	Baik	35	65%
2	Kurang	30	35%
Total		65	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang menggunakan IUD non-post Placenta minat baik sebanyak 35 responden (65%), dan Sebagian kecil kurang sebanyak 30 responden (35%).

#### 5. Minat Penggunaan IUD *Post-Placenta* di Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem

**Tabel 5** Minat Penggunaan IUD *Post-Placenta* di Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem

No	Minat	F	Presentasi
1	Baik	17	95%
2	Kurang	6	5%
Total		23	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang menggunakan IUD *post Placenta* minat baik sebanyak 17 responden (95%), dan Sebagian kecil kurang sebanyak 6 responden (5%).

#### D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan IUD non pasca plasenta (73,9%) lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan IUD pasca plasenta (26,1%). Hal ini sesuai dengan data dari dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem yang menunjukkan cakupan peserta IUD terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, presentase cakupan peserta IUD sebesar 23,25% dan menurun menjadi 21,65% pada tahun 2020 dengan perbandingan antara penggunaan IUD non pasca plasenta dengan IUD pasca plasenta di Kabupaten Karangasem lebih tinggi penggunaan IUD non pasca plasenta sebesar (78,2%). Hasil penelitian [24] yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan IUD *post placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang. Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor karakteristik seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas merupakan faktor yang signifikan berhubungan dengan penggunaan IUD *post placenta* selain faktor sumber informasi dan pengetahuan.

Berdasarkan karakteristik responden yang menggunakan IUD pasca plasenta dan IUD non pasca plasenta menunjukkan proporsi tertinggi dari umur responden yang menggunakan IUD pasca plasenta dan IUD non pasca plasenta adalah 20-35 tahun, sebanyak 19 orang (82,6%) penggunaan IUD pasca plasenta dan sebanyak 53 orang (81,5%) non pasca plasenta. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian tentang karakteristik akseptor kontrasepsi intra uterin *device post placenta* di Puskesmas Wilayah



Kabupaten Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak adalah pada kelompok umur 20-35 tahun yaitu 30 orang (78,9%). Hasil penelitian Utami (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan unmet need pasca-salin IUD Postplasenta di kamar rawat pasca-bedah RSUP DR. M.Djamil menyebutkan bahwa sebesar 79% ibu pasca salin yang menggunakan IUD pasca placenta adalah berumur 20-35 tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori [10] yang menyatakan bahwa umur berperan dalam pola pelayanan kontrasepsi kepada masyarakat yang berkaitan dengan memperhatikan kurun reproduksi sehat, dimana pada wanita dengan umur 20-35 tahun merupakan fase menjarangkan kehamilan sehingga dibutuhkan alat kontrasepsi yang mempunyai efektivitas cukup tinggi, reversibilitas cukup tinggi karena peserta masih mengharapkan punya anak lagi, dapat dipakai 2-4 tahun yaitu sesuai dengan anak yang direncanakan, tidak menghambat ASI karena ASI adalah makanan terbaik untuk bayi sampai umur 2 tahun dan akan mempengaruhi angka kesakitan dan kematian anak maka dari itu alat kontrasepsi yang dijadikan pilihan utama adalah IUD dan KB suntik dapat dijadikan sebagai pilihan kedua. Menurut [36], usia 20-30 tahun dianjurkan untuk menjarangkan kehamilan. Cara kontrasepsi yang dianjurkan salah satunya adalah AKDR.

Proporsi tertinggi dari pendidikan responden yang menggunakan IUD pasca plasenta dan non pasca plasenta adalah tamat SMA, sebanyak 16 orang (69,9%) penggunaan IUD pasca plasenta dan sebanyak 22 orang (33,8%) non pasca plasenta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami (2017) dimana 49% ibu pasca salin menggunakan IUD post placenta adalah dengan pendidikan SMA. Menurut [24] menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi secara signifikan berpeluang lebih tinggi untuk menggunakan IUD dan implan dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB karena seseorang yang berpendidikan tinggi lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide maupun hal-hal yang inovatif.

Proporsi tertinggi dari pekerjaan responden yang menggunakan IUD pasca plasenta dan non pasca plasenta adalah swasta, sebanyak 13 orang (56,5%) IUD pasca plasenta dan sebanyak 22

orang (33,8%) pada non pasca plasenta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [21] tentang gambaran penggunaan IUD pasca salin di ruang bersalin BRSU Wangaya Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak adalah karyawan swasta yaitu 16 orang (53,3%). Penelitian [24] tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan IUD post placenta di RSUD Dr. Rasidin Padang. Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak adalah karyawan swasta yaitu 35 orang (63,2%).

Menurut [12] seseorang yang bekerja cenderung lebih mudah menerima informasi guna menambah pengetahuannya termasuk tentang metode kontrasepsi. Ibu yang bekerja akan lebih memilih metode kontrasepsi yang memiliki tingkat efektifitas tinggi dan bertahan jangka panjang seperti IUD Post Placenta sehingga ibu dapat lebih nyaman dalam bekerja dan keluarga sejahtera.

Proporsi tertinggi dari paritas responden yang menggunakan IUD pasca plasenta dan non pasca plasenta adalah seluruhnya multipara sebanyak 23 orang (100%) pada IUD pasca plasenta dan sebanyak 50 orang (76,9%) pada non pasca plasenta. Hasil penelitian ini sejalan dengan [21] tentang gambaran penggunaan IUD pasca salin di ruang bersalin BRSU Wangaya Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak adalah multipara yaitu 22 orang (73,3%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah anak hidup 2-3 orang (66,9%) cenderung memilih jenis kontrasepsi IUD. Jumlah anak yang hidup seorang wanita memiliki pengaruh secara signifikan terkait dengan penggunaan metode kontrasepsi modern. Seorang wanita yang memiliki setidaknya satu anak memiliki kemungkinan lebih tinggi menggunakan alat kontrasepsi modern dari wanita yang tidak memiliki anak.

Menurut [28] sebaiknya keluarga keluarga setelah mempunyai 2 anak dan umur istri lebih dari 30 tahun tidak hamil lagi. Kondisi keluarga seperti ini menggunakan kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi, karena jika terjadi kegagalan hal ini dapat menyebabkan terjadinya kehamilan dengan risiko tinggi bagi ibu dan anak. Di samping itu jika pasangan akseptor tidak mengharapkan untuk mempunyai anak lagi, kontrasepsi yang paling cocok disarankan adalah IUD.

Proporsi tertinggi mendapatkan informasi adalah seluruhnya dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 23 orang (100%) yang menggunakan

IUD pasca plasenta dan sebanyak 52 orang (80%) pada non pasca plasenta. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian [24] tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan IUD post placenta di RSUD Dr. Rasidin Padang. Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak mendapat informasi dari petugas kesehatan yaitu 32 orang (61,3%).

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru, informasi yang didapat oleh seseorang akan merangsang pikiran dan kemampuan seseorang menambah pengetahuan. Tujuan memberikan informasi tentang keluarga berencana kepada masyarakat adalah agar masyarakat mengetahui, memahami serta menyadari pentingnya keluarga berencana sehingga mau melaksanakannya untuk kesehatan dan kesejahteraan bagi keluarga, masyarakat, serta Negara pada umumnya. Petugas kesehatan dalam hal ini yang dimaksud adalah dokter spesialis kebidanan dan kandungan, dokter umum, bidan atau perawat. Dukungan dari petugas kesehatan berperan serta dalam pemberian informasi, penyuluhan dan penjelasan mengenai alat kontrasepsi hormonal maupun non hormonal akseptor KB yang masih ragu dalam memakai alat kontrasepsi memutuskan memakai alat kontrasepsi IUD post placenta sesuai anjuran dari petugas dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari alat kontrasepsi tersebut. Petugas kesehatan merupakan pihak yang mengambil peran dalam tahapan akhir proses pemakaian alat kontrasepsi.

#### **E. SIMPULAN DAN SARAN**

Karakteristik penggunaan IUD pasca plasenta berdasarkan usia sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 19 orang (82,6%), sebagian besar tamat SMA sebanyak 16 orang (69,9%). sebagian besar swasta sebanyak 13 orang (56,5%), seluruhnya multipara sebanyak 23 orang (100%), 9%) dan seluruhnya mendapatkan informasi adalah dari petugas kesehatan sebanyak 23 orang (100%).

Karakteristik penggunaan IUD non pasca plasenta berdasarkan usia sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 53 orang (81,5%), sebagian besar tamat SMA sebanyak 22 orang (33,8%), sebagian besar swasta sebanyak 30 orang (46,2%), sebagian besar multipara

sebanyak 50 orang (76,9%) dan sebagian besar mendapatkan informasi adalah dari petugas kesehatan sebanyak 52 orang (80%).

Mengacu pada hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang ditujukan kepada institusi pendidikan diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan. Untuk Peneliti selanjutnya diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam meneliti lebih lanjut tentang penggunaan IUD pasca plasenta dengan variabel lain. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi mantap dengan lebih aktif mencari informasi tentang penggunaan IUD pasca plasenta salah satunya dengan cara membaca buku, majalah kesehatan serta memperhatikan penyuluhan kesehatan oleh petugas kesehatan. Untuk Tempat penelitian Diharapkan memberikan informasi dengan cara lebih aktif melakukan penyuluhan kesehatan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang penggunaan IUD pasca plasenta, di samping mengadakan penyuluhan dapat pula dilakukan dengan penyebaran leaflet dan poster tentang kontrasepsi mantap agar penggunaan kontrasepsi mantap oleh wanita usia subur meningkat.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Proposal ini dapat diselesaikan bukanlah semata-mata usaha sendiri, melainkan berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu melalui kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam membantu penelitian ini yakni dosen pembimbing yang telah membimbing skripsi ini sampai selesai, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng dan RSUD Karangasem.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] Arikunto, S. 2015. Manajemen Penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta. Bahiyatun. (2009). Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta : Salemba Medika.
- [2] BKKBN. (2015). Operasionalisasi Program dan Kegiatan Strategis Peningkatan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi : Jakarta : BKKBN
- [3] BKKBN. (2016). IUD Post Placenta Sebagai Solusi Ber KB. Jakarta : BKKBN

- [4] BKKBN Provinsi. Bali. (2019). Jumlahakseptor KB Provinsi Bali 2019. Denpasar : BKKBN Provinsi. Bali
- [5] Destyowati, Mitha. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kontrasepsi IUD Dengan Minat Pemakaian Kontrasepsi Iud Di Des Harjobinangun Kecamatan Grabak Kabupaten Purworejo. *Journal of Midwifery Science*) P-ISSN : 2549-2543 Vol.3 No.1, Januari 2017
- [6] Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Bali. Denpasar: Dinas Kesehatan
- [7] Friedman. (2015), Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, Dan Praktik, alih bahasa, Akhir Yani S. Hamid dkk ; Ed 5. Jakarta: EGC
- [8] Grimes D. (2015). Immediate Post-Partum Insertion Of IntrauterineDevices. *Cochrane Database Of Systematic Reviews*, Issue
- [9] Handayani, Sri. (2015). Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- [10] Hartanto, H. (2016). KB dan Kontrasepsi. Edisi Revisi. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- [11] Hanifa, Ratna. (2018). Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- [12] Hidayati. (2017). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Yogyakarta : Pustaka Rihana
- [13] Hidayat. (2017). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Jakarta: Salemba Medika
- [14] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Fasilitas Kesehatan. Jakarta : Depkes RI
- [15] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pelaksanan Pelayanan Kontap Di Indonesia. Jakarta : Depkes RI
- [16] Kusumaningrum dan Adhyani. (2017). Metode dan Teknik Penggunaan Alat Kontrasepsi. Jakarta : Salemba Medika
- [17] Manuaba. (2015). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: EGC
- [18] Maryatun. (2009). Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: TIM
- [19] Mochtar. (2015). Sinopsis Obstetri. Jilid III. Edisi III. Jakarta : EGC.
- [20] Mujiastuti. (2017). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1)
- [21] Noriani. (2017). Gambaran penggunaan IUD Pasca Salin Di Ruang Bersalin BRSU Wangaya Denpasar. Prodi D III Kebidanan, STIKES Bali
- [22] Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu kesehatan masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta
- [23] Nursalam. (2017). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan, Edisi 3, Jakarta : Salemba Medika.
- [24] Pebrianti, Rini. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan IUD Post Placenta di RSUD Dr. Rasidin Padang. *Jurnal HumaCare* e-ISSN : 2528-66510 Volume3No.1Tahun2018
- [25] Rindiarti, Ade. (2017). Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi IUD di BPRB Bina Sehat Kasihan Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* Edisi 5 Nomer 2
- [26] Riyanto, Agus. (2016). Buku Ajar Metodologi Penelitian. Jakarta: EGC
- [27] Rohmaniah, Novita. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kb Iud Post Plasenta di Puskesmasmlati II Sleman Yogyakarta. Program Studi DIV Kebidanan Universitas „Aisyiyah Yogyakarta
- [28] Rusmini. (2017). Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi Berbasis Evidence Based. Jakarta: Trans Info Media
- [29] Saifudin, A. B. (2016). Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- [30] Saifuddin, A. B. (2017). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 2. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo



- [31] Setyaningrum, E. (2016). Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Trans Info Media.
- [32] Soekanto S. (2015). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- [33] Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [34] Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : CV Alfabeta
- [35] Widiastuti, Suaryani dan Karmaya. (2018) penerimaan Pelayanan Alat Kontrasepsi dalam Rahim Pasca Plasenta di Kota Denpasar. Public Health and Preventive Medicine Archive Volume 4 Nomer1
- [36] Wiknjosastro,.( 2015). Ilmu Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- [37] World Health Organization. (2015). Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use Edisi 5. Akses 11 Agustus 2020. Available at:[http://apps.who.int/gb/archive/pdf\\_files/WHA55/ea5515.pdf](http://apps.who.int/gb/archive/pdf_files/WHA55/ea5515.pdf)